

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

#### 5.1 Simpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan dari bab sebelumnya, maka diperoleh simpulan sebagai berikut ini.

1. Penggunaan gaya kepemimpinan transformasional di SMUN 15 Bandung cukup tinggi, mayoritas guru menggunakan gaya kepemimpinan transformasional, hal ini dibuktikan dengan hasil pengolahan data yang menyatakan bahwa 54,67% atau 41 dari 71 orang guru menggunakan gaya kepemimpinan transformasional. Terdapat satu karakter dari kepemimpinan transformasional yang memiliki nilai sedikit lebih rendah dari karakter lainnya, yaitu karakter *individual consideration*. Nilai *individual consideration* lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai karakteristik dari gaya kepemimpinan transformasional lainnya dikarenakan kebijakan dari sekolah mengenai keseragaman dan perlakuan yang sama bagi tiap individu, sehingga guru memperlakukan semua peserta didiknya sama.
2. Tingkat *outcomes* para murid di SMU N 15 cukup tinggi, hal ini dibuktikan dengan frekuensi jawaban dari para murid mengenai pertanyaan *outcomes* yang sifatnya positif, yang mana para murid lebih dominan menjawab dengan

nilai 4 dan 5 (setuju dan sangat setuju). Jawaban 4 dan 5 dalam kuesioner memberikan gambaran bahwa efek dari kepemimpinan transformasional memberikan dampak yang positif terhadap *outcomes* peserta didik. Nilai tinggi ini didapatkan karena para murid diminta oleh peneliti hanya fokus kepada guru yang menggunakan gaya kepemimpinan transformasional saja, dan terbukti bahwa gaya kepemimpinan transformasional berdampak positif terhadap peningkatan *outcomes*.

3. Gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *outcomes* peserta didik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Bass dan Avolio (2003), Pounder (2006), Hetland dan Sandal (2003), Aziz *et al.* (2009), dan Wijaya (2005). Gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap peningkatan *outcomes* peserta didik/ murid. Besarnya nilai pengaruh gaya kepemimpinan transformasional terhadap *outcomes* peserta didik di SMUN 15 Bandung sebesar 17,10%, sedangkan sisanya 82,90% dipengaruhi oleh faktor lain, diantaranya sebagai berikut ini.

1. Persepsi yang berbeda – beda dari para murid mengenai pemimpin yang ideal.
2. Lingkungan/ iklim/ suasana sekolah, termasuk budaya yang ada di lingkungan SMU Negeri 15 Bandung.
3. Faktor pemenuhan kebutuhan fisik dan keadaan fisik murid, seperti asupan gizi dan makanan, uang jajan, dan kondisi kesehatan para murid.
4. Faktor pemenuhan kebutuhan fisik guru, seperti sistim penggajian.

5. Kondisi kelas, seperti tata letak atau bentuk bangunan yang menyebabkan perasaan nyamanan dan aman bagi para murid.
6. Banyaknya tugas – tugas yang diberikan.
7. Lamanya waktu belajar di sekolah dalam satu hari.
8. Peraturan – peraturan/ kebijakan yang diterapkan disekolah, seperti faktor pengawasan yang terlalu ketat atau terlalu longgar.
9. Jarak kekuasaan antara guru dengan murid, ini berkaitan dengan apakah jarak kekuasaannya tinggi atau rendah.
10. Semangat intrinsik dari para murid sendiri yang disebabkan oleh:
  - a. tinggi atau rendahnya penghargaan guru terhadap murid,
  - b. tinggi atau rendahnya penghargaan murid terhadap murid lain yang menggambarkan keadaan sosial dan interaksi dalam sebuah kelas,
  - c. tinggi atau rendahnya kemampuan murid dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks dalam lingkungan sekolah,
  - d. keadaan murid, baik dilihat dari segi perekonomian keluarga, permasalahan keluarga, hunungan dengan teman dekat, dan lain sebagainya.

## **5.2 Implikasi dan Saran bagi SMU Negeri 15 Bandung**

Peran guru di SMUN 15 Bandung saat ini tidak hanya terbatas pada pemberian materi semata, akan tetapi mampu memberikan contoh kepemimpinan yang baik di kelas. Secara bertahap, persepsi mengenai guru yang hanya menggurui mulai dirubah menjadi komunikasi dua arah, sehingga tingkat

*outcomes* siswa mengalami peningkatan, meski belum maksimal. Peneliti memberikan beberapa saran dan rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak SMUN 15 Bandung agar tercipta iklim pendidikan yang lebih baik, diantaranya adalah sebagai berikut ini.

1. Dari penelitian ini didapatkan hasil, bahwa gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *outcomes* peserta didik, artinya gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap peningkatan *outcomes* murid/ peserta didik. Pihak sekolah khususnya para guru sebaiknya menerapkan gaya kepemimpinan transformasional, karena akan meningkatkan *outcomes* peserta didik.
2. Penerapan gaya kepemimpinan transformasional hendaknya diadaptasikan dengan karakter individu guru masing – masing sehingga gaya kepemimpinan transformasional guru lebih bersifat tulus dan tidak dipaksakan.
3. Agar peningkatan tingkat *outcomes* peserta didik lebih tinggi, guru hendaknya mempelajari karakter dari gaya kepemimpinan transformasional di bawah ini untuk diaplikasikan dalam lingkup sekolah, ataupun lingkup pribadinya, diantaranya sebagai berikut ini.

*a. Idealised attribute.*

Membangun rasa percaya murid terhadap gurunya merupakan hal yang penting, agar tercipta suatu suasana yang nyaman. Murid akan mengikuti perintah dan permintaan guru jika ia percaya terhadap guru tersebut, baik dari segi kompetensi guru, ataupun integritas guru tersebut, sehingga upaya untuk meningkatkan kompetensi para murid akan lebih mudah

untuk dilakukan. Guru di SMUN 15 Bandung hendaknya bisa memberikan inspirasi dan fokus pada peningkatan kompetensi para murid, dan harus bisa menjadi model kepemimpinan yang bisa di teladani.

b. *Idealized behaviour.*

Guru hendaknya berbicara mengenai sesuatu yang etis dan bermoral, sehingga setiap kalimat yang keluar dari perkataan guru bisa memberikan suatu nilai, motivasi, dan inspirasi yang berguna bagi para peserta didiknya. Selalu berbicara optimis dan memberikan nilai – nilai keyakinan bahwa sesuatu bisa dicapai jika ada keinginan, tindakan dan komitmen untuk melakukannya. Setiap tindakan yang dilakukan oleh guru, hendaknya memikirkan akibat dan konsekuensi dari perbuatan tersebut.

c. *Inspirational motivation.*

Ajaklah para pengikut/ murid untuk bermimpi tinggi kemudian berikan arahan mengenai proses untuk mencapai mimpi tersebut. Berikan arahan para murid mengenai sesuatu yang penting dilakukan untuk kebaikan mereka sendiri. Tanamkan visi yang luhur, dan berikan arahan bagi para murid cara untuk dapat meraihnya. Ajak para murid untuk berfikir kritis dan menemukan cara baru dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul.

d. *Intellectual stimulation.*

Berikan para murid sebuah konflik dalam tugas kelompok ataupun dalam tugas individu. Biarkan mereka berdebat dan berargumentasi mengenai persepsinya dalam menyelesaikan masalah tersebut. Jangan batasi

pemikiran mereka, sehingga mereka bisa berfikir kreatif. Berikan pernyataan – pernyataan yang salah, dan tantang mereka untuk melawan asumsi anda.

e. *Individual consideration.*

Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai *individual consideration* akan menjadi sesuatu yang menarik, karena dalam lingkup pendidikan, khususnya SD hingga SMU, selalu dibatasi dengan kata seragam, dan keseragaman, artinya tidak ada perlakuan yang berbeda pada tiap individu. *Individual consideration* menjelaskan bahwa individu memiliki kapasitas dan kebutuhan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Guru diharapkan dapat menempatkan diri dengan bijaksana. Perlakuan individu dilakukan bukan karena seseorang istimewa atau khusus, seharusnya perlakuan individu dalam konteks bimbingan/ ajaran/ pelatihan dilakukan karena keragaman kompetensi dan kebutuhan yang berbeda – beda. Kadang perlakuan kecil terhadap individu – individu perlu dilakukan, seperti menepuk bahu murid yang mendapatkan nilai terendah dan mengatakan ” saya yakin anda dapat melakukan lebih baik dari ini ”, atau memberikan ucapan selamat dan pemberian hadiah kecil bagi siswa dengan nilai tertinggi. Dua hal yang selamanya tak akan pernah dilupakan seseorang, yaitu pengalaman yang paling menyakitkan dan pengalaman yang paling menyenangkan, oleh karena itu guru harus bisa memanfaatkan kedua situasi ini dan menjadikannya sebagai alat untuk meningkatkan *outcomes* murid.

### **5.3 Keterbatasan dan Saran bagi Penelitian Mendatang**

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari berbagai keterbatasan dan kendala yang dihadapi dalam melakukan penelitian ini, oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk memberikan saran bagi penelitian selanjutnya, agar hasil penelitian selanjutnya lebih baik.

1. Penelitian ini hanya terbatas pada lingkungan SMUN 15 Bandung, sehingga hasil dari penelitian ini belum dapat di generalisasikan. Peneliti menyarankan, agar penelitian ini dapat di generalisasikan maka untuk penelitian selanjutnya yang mengambil topik yang sama, tidak hanya meneliti pada satu sekolah saja, akan tetapi di berbagai sekolah yang ada di Bandung atau kota – kota lainnya.
2. Penelitian ini hanya membahas dua variabel, yaitu gaya kepemimpinan transformasional dan *outcomes*, tanpa menurunkan unsur – unsur dimensi variabel penelitian untuk diteliti lebih dalam. Peneliti menyarankan, untuk penelitian selanjutnya, hendaknya menurunkan dimensi penelitian (sub variabel) untuk diteliti lebih dalam, sehingga penelitian yang dilakukan dapat mengetahui lebih rinci mengenai keterkaitan antara sub variabel gaya kepemimpinan transformasional (variabel x), yaitu; *idealised attributes, idealised behaviours, inspirational motivation, intellectual stimulation, individualised consideration* dengan *outcomes* (variabel y), yaitu; *effectiveness, extra effort, satisfaction*.
3. Penelitian bersifat *cross section* yang menangkap persepsi/ pendapat hanya pada satu waktu saja, sehingga penelitian ini tidak dapat mengungkap trend dari variabel yang diukur. Peneliti memberikan saran untuk penelitian

berikutnya, agar hasil dari penelitian bisa mengungkap trend dari variabel yang diukur, maka gunakan riset *time series*, meskipun akan memakan waktu yang lebih lama, namun bisa mengungkap trend dari variabel yang diteliti.

4. Jumlah sampel hanya memenuhi jumlah minimum, yaitu hanya 214 sampel/responden. Peneliti menyarankan, untuk penelitian berikutnya, jika menggunakan instrumen kuesioner yang sama, hendaknya mengambil sampel sesuai dengan banyaknya butir pertanyaan dikali dengan angka lima untuk sampel minimum, dan dikali sepuluh untuk sampel maksimum, atau menggunakan rumus lain yang berlaku, agar jumlah sampel dapat mewakili populasinya.
5. Keterbatasan penelitian dari segi waktu, biaya, dan tenaga sehingga penelitian hanya dilakukan di SMUN 15 Bandung saja.
6. Peneliti melakukan penelitian di lingkup pendidikan (SMU). Dalam lingkup pendidikan, peran guru sebagai pemimpin tidak terlalu jelas terlihat dikarenakan guru merupakan sebuah profesi yang kegiatannya mengajar, sehingga kepemimpinan dalam lingkup pendidikan khususnya guru memiliki definisi lain dalam konteks kepemimpinan dalam sebuah kelas. Peneliti menyarankan, untuk penelitian berikutnya, alangkah baik jika yang menjadi objek penelitian adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap *outcomes* para guru, karena peran kepala sekolah sebagai pemimpin akan lebih mudah untuk diteliti.
7. Sampel/ responden adalah para murid di SMUN 15 Bandung, sehingga di khawatirkan bahwa data yang didapatkan tidak *valid* dan objektif, artinya para



murid mengisi dengan jawaban yang bagus dikarenakan perasaan takut jika mengisi dengan jawaban jujur (jelek) pihak guru tertentu mengurangi nilai murid. Peneliti menyarankan, untuk mengantisipasi hal ini, perlu menjalin komunikasi yang baik antar pihak peneliti, pihak sekolah, dan pihak murid sebagai responden.

8. Kemungkinan instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini tidak sesuai dengan budaya dari SMUN 15 Bandung, dikarenakan instrumen kuesioner yang digunakan berasal dari peneliti di luar Indonesia, yang kultur budaya dan pola pikir di negaranya berbeda.
9. Keterbatasan kemampuan peneliti dalam menterjemahkan bentuk kuesioner. Peneliti menyarankan, untuk penelitian selanjutnya penjelelasan bentuk kuisioner yang diadaptasi dari bahasa lain disajikan dengan kalimat dan bahasa yang mudah dimengerti oleh responden (murid SMU).
10. Keadaan emosi dan fisik responden yang kurang stabil saat mengisi/ menjawab kuesioner, sehingga data yang didapatkan kurang baik. Peneliti menyarankan, untuk penelitian selanjutnya, penyebaran kuesioner harus memperhatikan waktu penyebarannya, khususnya untuk di lingkungan sekolah, akan lebih baik jika penyebaran kuesioner dilakukan pada pagi hari.
11. Responden tidak mengerti mengenai masalah yang sedang diteliti, sehingga membuat data yang diperoleh kurang baik. Peneliti menyarankan, untuk penelitian selanjutnya, maka sebaiknya peneliti menjelaskan terlebih dahulu mengenai apa yang hendak ditelitinya terlebih dahulu, agar responden mengerti dan bisa menjawab dengan sebaik – baiknya.